

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang didirikan, baik perusahaan dagang, industri maupun jasa selalu diarahkan pada tujuan untuk mencapai laba maksimum, bertahan dan berkembang. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen harus dapat mengelola, menganalisis, serta mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan perusahaan khususnya faktor intern.

Salah satu faktor intern yang sangat penting dievaluasi adalah data keuangan perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangannya. Manajemen harus mengetahui posisi keuangan perusahaan, sebab posisi keuangan merupakan cerminan langsung keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan yang dipimpinnya. Selain itu juga merupakan dasar pembuatan keputusan penting dalam penyusunan program kerja pada masa yang akan datang. Kondisi keuangan yang buruk menggambarkan bahwa untuk periode tersebut, manajemen kurang berhasil dalam mengelola perusahaan, dan perlu diperbaiki. Sebaliknya, kondisi keuangan yang baik merupakan indikasi bahwa untuk periode tersebut manajemen cukup berhasil dalam menjalankan aktivitas perusahaan, dan perlu dipertahankan serta dikembangkan.

Kondisi keuangan perusahaan dikatakan baik jika perusahaan mampu memperoleh laba yang maksimum dari aktivitas operasionalnya. Semakin besar laba yang diperoleh maka kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan juga dikatakan semakin berhasil. Tetapi pengukuran besar kecilnya perolehan laba biasanya tidak didasarkan pada nilai nominal laba yang diperoleh, tetapi didasarkan pada perbandingan laba dengan aset yang dimiliki perusahaan, yang disebut dengan rasio kemampulabaan, sehingga kinerja perusahaan harus dianalisis dari pendayagunaan seluruh sumber daya keuangan perusahaan. baik yang berbentuk lancar maupun yang berbentuk tidak lancar, baik yang berasal dari ¹ maupun yang berasal dari modal sendiri (Harahap, 2015:156).

Secara umum terdapat dua jenis rasio kemampulabaan, yaitu *profitabilitas* dan *return on equity*. *Profitabilitas* merupakan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu dengan total aset yang dimilikinya. Artinya dalam rasio ini semua aset perusahaan digunakan sebagai dasar perhitungan kemampulabaan, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen mengelola seluruh aset perusahaan, baik yang berasal dari pinjaman maupun yang berasal dari modal sendiri. Selanjutnya *return on equity* atau sering disingkat dengan ROE merupakan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan terhadap total ekuitas atau modal sendiri perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampulabaan perusahaan adalah profitabilitas.

Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan. Profitabilitas yang terlalu rendah mengindikasikan bahwa manajemen telah melakukan berbagai kesalahan dalam operasionalnya. Pemilik modal maupun kreditur akan memperhatikan profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan penanaman modal atau pemberian pinjaman pada perusahaan. Perusahaan akan kesulitan memperoleh tambahan modal investor maupun kreditur jika rasio profitabilitas perusahaan terlalu rendah. Oleh karena itu manajemen akan selalu berupaya agar profitabilitas perusahaan selalu berada dalam kondisi baik dan perlu untuk ditingkatkan.

Profitabilitas dapat ditingkatkan dengan mengelola berbagai faktor yang dapat mempengaruhi Profitabilitas. Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas, yaitu: pengelolaan modal kerja, laba kotor, dan beban operasional yang terdapat pada perusahaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik pengelolaan modal kerja maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, semakin tinggi laba kotor akan meningkatkan profitabilitas, dan sebaliknya semakin besar beban operasional akan menyebabkan profitabilitas semakin rendah.

Modal kerja bersih adalah dana yang ditanam dalam suatu perusahaan dalam bentuk aktiva yang bersifat jangka pendek atau aktiva lancar. Modal kerja bersih merupakan jumlah harta lancar yang mudah bersirkulasi atau berubah bentuk dari suatu bentuk ke bentuk yang lain

dalam jangka pendek, yaitu dari kas ke persediaan, kemudian ke piutang, dan kembali ke dalam bentuk kas (Sawir, 2012:129). Perhitungan jumlah modal kerja bersih yang biasanya digunakan dalam analisis keuangan adalah dalam kondisi bersih, yaitu sejumlah aktiva lancar setelah dikurangi dengan kewajiban lancar. Semakin cepat perubahan atau sirkulasi yang terjadi pada bentuk modal kerja dari kas hingga kembali ke kas maka pengelolaan modal kerja perusahaan dikatakan semakin baik. Kecepatan sirkulasi modal kerja bersih tersebut diukur dari perputaran modal kerja, yang dihitung dengan cara membagikan penjualan perusahaan terhadap jumlah modal kerja bersih perusahaan. Pada kondisi modal kerja perusahaan tidak terlalu sedikit, maka semakin tinggi perputaran modal kerja akan menyebabkan perolehan profitabilitas perusahaan juga akan semakin tinggi.

Selanjutnya, laba kotor merupakan jumlah laba perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya operasional. Laba kotor dihitung dari selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan, yang merupakan jumlah laba yang dapat digunakan perusahaan menutup biaya operasional sekaligus biaya modal kredit dan laba bagi investor. Ukuran tinggi rendahnya laba kotor didasarkan pada perbandingannya dengan penjualan, yang disebut dengan *gross profit margin* atau disingkat dengan GPM. Semakin tinggi GPM maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga akan semakin baik, yang berarti akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan adalah perusahaan *go public* yang bergerak dalam bidang produksi roti dengan merek sari roti. Perolehan laba atas total aktiva atau ROA selama 8 tahun (tahun 2013 – 2020) tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan
Return on Assets
Tahun 2013 - 2020

Tahun	<i>Return on Assets (%)</i>
2013	9,72
2014	8,76
2015	6,49

2016	6,22
2017	2,25
2018	1,36
2019	3,03
2020	2,27

Sumber: PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa ROA mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 9,72% ke tahun 2018 menjadi 1,36 %, kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,03 % dan selanjutnya kembali mengalami penurunan tahun 2020 menjadi 2,27 %. Ini menunjukkan kinerja keuangan dilihat dari kemampuan perusahaan telah mengalami fluktuasi.

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Profitabilitas* pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap *profitabilitas* pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan ?
2. Bagaimana pengaruh *gross profit margin* (GPM) terhadap *profitabilitas* pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan ?
3. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM) secara simultan terhadap *profitabilitas* pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap *profitabilitas* pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan.

2. Untuk mengetahui pengaruh *gross profit margin* (GPM) terhadap *profitabilitas* pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM) secara simultan terhadap profitabilitas pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, proses pembelajaran dan penambah wawasan ilmiah penulis dalam menganalisis kinerja keuangan melalui profitabilitas.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan koreksi dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta untuk meningkatkan prestasi perusahaan.
3. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan untuk referensi dan pembelajaran dalam memperluas pengetahuan serta wawasan berpikir dalam menganalisis kinerja keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1. Modal Kerja

2.1.1. Pengertian Modal Kerja

Berikut beberapa pengertian modal kerja menurut para ahli dan parapendapat:

Menurut Rahajaputra (2011:156) menyatakan bahwa “Modal kerjamerupakan investasi perusahaan dalam jangka pendek atau disebut jugasebagai asset lancar (curren asset), diantaranya adalah kas/bank, persediaan,piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka.”

Menurut Halim (2015:155) menyatakan bahwa “Modal kerja adalahberkenaan dengan manajemen asset lancar dan utang lancar, terutama tentangbagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan memengaruhirisiko”.

Menurut Susanto (2014:81) menyatakan bahwa “Perputaran modal kerjayaitu rasio antara sales dan modal kerja. Perputaran modal kerja yang besarmenggambarkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untukmendapatkan keuntungan melalui sales.”

Menurut Sjahrial (2012:15) menyatakan bahwa “Modal kerja adalah aktiva lancar, sedangkan komponen aktiva lancer meliputi kas dan setara kas,piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerjaadalah modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasi perusahaanyang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualanproduksinya.

Modal kerja atau *working capital* merupakan aktiva-aktiva jangka pendekyang digunakan untuk membiayai operasi perusaha⁷ -hari, dimana uangatau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalamperusahaan dalam waktu yang pendek melalui

hasil penjualan produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi. Sementara pembahasan modal kerja menurut Kasmir (2013:25) dan menurut Ambarwati (2010:114), mengemukakan tiga konsep dalam modal kerja, yaitu:

(1). Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan pada kuantitas dari dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

(2). Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar. Modal kerja

dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (*net working capital*). Defenisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka panjang).

(3). Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

2.1.2. Manfaat Modal Kerja

Modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien. Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Kasmir (2013:253) manfaat modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Guna memenuhi likuiditas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.

5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunya nilai aktiva lancar.

Menurut Jumingan (2016:67) manfaat modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunya aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki credit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti, kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode depresi.

2.1.3. Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2013:182) menyatakan bahwa “Perputaran modal kerja atau working capital turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode”.

Periode perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover Period*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah.

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam piutang dan persediaan. Tidak cukupnya modal kerja yang ditanam mungkin disebabkan banyaknya utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi kas. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja neto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang serta investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

Menurut Munawir (2014:80) dalam jurnal *lestari* menyatakan bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Faktor modal kerja mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Perputaran modal kerja yang cepat menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan.

Menurut Hery (2016:33) menyatakan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (asset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Susanto (2014:33) menyatakan bahwa pada dasarnya modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali. Sepertihalnya perputaran modal kerja, maka yang dimaksud dengan kas berputar satu kali berarti bahwa sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi (barang atau jasa) dan akhirnya menjadi kas kembali. Setelah perputaran dari setiap elemen modal kerja diketahui, selanjutnya menghitung periode terikatnya modal kerja tersebut.

Menurut Susanto (2014) menyatakan bahwa dalam menentukan perputaran modal kerja dapat digunakan dua metode yaitu:

1) Metode Keterikatan Dana (Siklus Daur Dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelolaan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama.

2) Metode Perputaran (*Turnover*)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal dihitung dengan rumus *working capital turnover* yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau *cross working capital*.

Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu, diambil dari data laporan laba rugi dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode perputaran (*turnover*) untuk menentukan perputaran modal kerja karena metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan.

Rumus perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) menurut Munawir (2014:86) sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}}$$

Jika rasio perputaran modal kerja tinggi akan mengindikasikan profitabilitas yang rendah untuk mendukung operasional, sedangkan apabila rasio ini rendah menunjukkan profitabilitas yang tinggi. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah.

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan banyaknya utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas. Perputaran modal kerja yang rendah

dapat disebabkan karena besarnya modal kerja netto, rendahnya tingkat peputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

2.2. Profitabilitas

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Raharjaputra (2011:205) menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, asset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*).

Menurut Rambe et al. (2015:55) menyatakan bahwa Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan untuk tetap menjaga kelangsungan hidupnya.

Menurut Abesty & Puspitasari (2014:3) menyatakan bahwa profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

Menurut Assofi dan Hani (2017:6) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Menurut Bramasto (2011:72) menyatakan bahwa untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2013:196) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Hani (2015:117) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil manajemen.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

2.2.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Efektivitas manajemen

disini dilihat dari laba yang dihasilkan kepadapenjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2013:199) menyatakan bahwa jenis-jenis rasioprofitabilitas yang digunakan adalah:

1. *Profit Margin on Sales* (Profit Margin)

Profit margin (*profit margin on sales*) atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Profit margin (*profit margin on sales*) dapat dihitung dengan beberapa rumus sebagai berikut yaitu:

a. *GPM (Gross Profit Margin)*

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pulasebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan.

Berikut rumus untuk menghitung gross profit margin, yaitu:

$$\text{Gross Profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Asset* (ROA)

Rasio keuntungan (*rentabilitas ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang merupakan hasil akhir bersih dari berbagai

kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio kemampulabaan diwakili oleh *return on asset*.

Menurut Mamduh dan Halim (2014:162) bahwa "*Return on asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu". ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada dengan kata lain rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan dana dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *return on investment*. ROA didapat dari perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah imbal hasil atas aset, artinya penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana investasi atau aset yang telah ditanamkan mampu memberikan keuntungan. Nilai ROA menjelaskan bagaimana perusahaan telah mengelola aset 26 agar memperoleh keuntungan. ROA merupakan salah satu rasio pofitabilitas yang dinilai dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi, tentunya juga berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan laba yang diperoleh pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. ROA dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil penelitian
Assofi & Hani (2017)	Analisis Penggunaan Aset Dalam Mengukur Profitabilitas PT Perusahaan Gas Negara (PERSERO) Tbk Medan	Variabel independen adalah modal kerja, variabel dependen ROA	Regresi Linier Berganda	Modal kerja yang kurang akan mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam membiayai sebagian operasinya dan juga kesulitan dalam membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo, modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan tidak akan mendapat kesulitan dalam melakukan pembayaran, modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan ada dana yang tidak terpakai atau dana yang tidak produktif sehingga perusahaan rugi.
Nurul Fadilah Haedar (2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen adalah perputaran modal kerja variabel dependen profitabilitas (NPM)	Regresi Linier Sederhan	Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Hal ini berarti bahwa perputaran modal kerja pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk tidak memberikankontribusi yang berarti terhadap pencapaian profitabilitas perusahaan.

Putri (2018)	Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Indonesia,	Variabel independen adalah NPM, GPM, variabel dependen adalah laba bersih	Regresi linier berganda	Profitabilitas mengalami penurunan, khususnya pada NPM dan GPM. Penurunan GPM disebabkan penurunan harga jual produk dan peningkatan harga pokok penjualan, penurunan harga pokok penjualan disebabkan meningkatnya beban. Penurunan NPM disebabkan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi sementara laba bersih yang mengalami penurunan.
--------------	---	---	-------------------------	---

Sumber: Diolah Penulis (2021)

2.4. Kerangka Berpikir

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

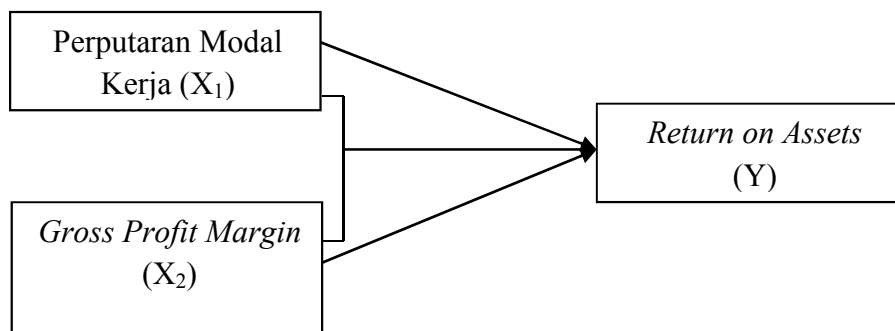
Menurut Sjahrial (2012:17) menyatakan bahwa “kemampuan laba atau profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen”. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran dan jawaban akhir tentang efektivitas pengelolaan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan perusahaan maka perlu dilakukan proses manajemen yang efektif dan efisien. Tingkat efisiensi tidak hanya dilihat dari sisi laba yang diperoleh, melainkan dengan

cara membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan modal kerja yang diperoleh perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut.

Menurut Munawir (2014:19) bahwa modal “kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva lancar yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, piutang dan persediaan”. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk operasi sehari-hari dan wujud dari modal kerja tersebut adalah perkiraan-perkiraan yang ada dalam aktiva lancar.

Aktiva lancar yang digunakan untuk operasional merupakan bagian dari modal kerja, begitu juga penjualan yang menghasilkan arus kas masuk yang dapat dijadikan modal kerja. Tingkat profitabilitas yang sangat rendah dan mengalami kerugian, disebabkan oleh sedikitnya hasil penjualan atau target penjualan tidak tercapai dan peningkatan pada biaya aktiva. Semakin tinggi biaya aktiva yang digunakan oleh perusahaan akan membuat rendahnya hasil penjualan dan perputaran modal kerja menjadi rendah sehingga tingkat profitabilitas menurun berarti perputaran modal kerja yang dilakukan perusahaan belum optimal. Dan sebaliknya jika semakin rendah biaya aktiva yang digunakan perusahaan maka perputaran modal kerja menjadi tinggi karena meningkatkan hasil penjualan sehingga laba akan naik dan tingkat profitabilitas semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat digambarkan suatu bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh signifikan perputaran modal kerja terhadap *return on assets* (ROA) pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan.
2. Terdapat pengaruh signifikan *gross profit margin* (GPM) terhadap *return on assets* (ROA) pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan.
3. Terdapat pengaruh signifikan perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM) secara simultan terhadap *return on assets* (ROA) pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat mengacu pada penelitian kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan variabel-variabel dan data kuantitatif, sedang penelitian kualitatif akan menggunakan variabel-variabel dan data kualitatif.

Kerangka acuan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang akan menggunakan baik metode analisis deskriptif maupun metode analisis induktif (inferensial). Dengan mengacu pada hasil analisis statistik deskriptif, digunakan metode statistik induktif (inferensial), yaitu suatu metode analisis statistik yang diarahkan untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau kesimpulan tentang populasi.

Dalam membuat kesimpulan yang berlaku umum, dikenal dua metode statistik, yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Dalam penelitian ini akan digunakan statistik parametrik, yaitu statistik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik sampel. Pengujian parameter populasi dengan menggunakan statistik sampel disebut pengujian hipotesis statistik.

Oleh karena itu, pada tahap akhir dari proses penelitian, akan dilakukan pengujian hipotesis statistik tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari faktor/variabel perputaran modal kerja, GPM terhadap ROA.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada ²⁴ April 2021 sampai dengan Juli 2021. Adapun lokasi penelitian ini pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan yang terdaftar di BEI yaitu melalui situs <http://www.idx.co.id>.

3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan obyek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan dari mulai berdiri tahun 1995 sampai tahun 2020.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang menjadi fokus adalah laporan tahunan PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Medan dari tahun 2013 – 2020 per triwulan.

Teknik sampling penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu mengambil beberapa tahun laporan tahunan untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.4. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu jenis data, yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan tahunan.

3.5. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk mendukung data sekunder. Seperti data perusahaan, laporan keuangan dan lainnya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia melalui website BEI www.idx.co.id. Data yang

dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode delapan tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai dengan 2020 per triwulan.

3.6. Definisi Operasional Variabel

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah perputaran modal kerja, GPM dan ROA dengan skala pengukuran seperti tertera pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
ROA (Y)	Suatu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan (Halim, 2014)	1. Laba bersih setelah pajak 2. Total aset $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Perputaran Modal Kerja (X ₁)	Salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode (Munawir, 2014)	1. Penjualan 2. Modal kerja $\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}}$	Rasio
GPM (X ₂)	Rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk	1. Penjualan 2. Harga pokok penjualan 3. Penjualan	Rasio

	berproduksi secara efisien (Kasmir, 2013)	$\text{Gross Profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$	
--	---	---	--

3.7. Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio sebagai alat mengukur nilai nominal yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan menggunakan skala rasio, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun nilai nominal yang terdapat dalam laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

3.8. Uji Asumsi Klasik

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Cara untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam model regresi, berdistribusi normal atau tidak adalah melalui analisis statistik yaitu melalui uji statistik Kolmogorov-Smimov (K-S).

Dalam uji statistik Kolmogorov-Smimov:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi tidak normal (Ghozali 2011:105).

3.9. Metode Analisis Data

3.9.1 Analisis Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah rasio perputaran modal kerja, GPM dan ROA.

3.9.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis data ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Model regresi linear berganda dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin satu, dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_N$) namun masih menunjukkan diagram hubungan linier. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan bantuan aplikasi *Software SPSS 20.0 for Windows*. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = variabel *return on asset*(ROA)

a = konstanta

b_1, b_2 = besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

X_1 = perputara modal kerja

X_2 = GPM

e = error

1. Uji signifikan Secara Parsial (Uji-t)

Pengujian t-test digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh yang berarti (signifikan) antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Sunnyoto, 2011:146). Kriteria pengambilan keputusan:

a. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas (perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM)) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (*return on asset* (ROA)).
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas (perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM)) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (*return on asset* (ROA))

b. Berdasarkan nilai signifikan hasil output SPSS

- Jika nilai Sig < 0,05 maka variabel bebas (perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM)) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*return on asset* (ROA)).
- Jika nilai Sig > 0,05 maka variabel bebas (perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM)) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*return on asset* (ROA)).

2. Uji Signifikan Secara Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Sunyoto, 2011:147). Kriteria pengambilan keputusan:

a. Berdasarkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas (perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM)) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (*return on asset* (ROA)).
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas (perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM)) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (*return on asset* (ROA)).

b. Berdasarkan nilai signifikan hasil output SPSS

- Jika nilai Sig < 0,05 maka variabel bebas (perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM)) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*return on asset* (ROA)).
- Jika nilai Sig > 0,05 maka variabel bebas (perputaran modal kerja dan *gross profit margin* (GPM)) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (*return on asset* (ROA)).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Identifikasi koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (perputaran modal kerja dan GPM) dalam menerangkan variabel terikat (ROA). Jika koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa

kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan masih kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat. Sebaiknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak cukup kuat untuk menerangkan pengaruh variabel yang diteliti dengan variabel terikat (Ghozali 2011:97).

